

**Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an
Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tahfizh Kelas VC MI Darul Qur'an
Sawangan Depok**

Muzayanatul Millah¹, Indry Nirma Yunizul Pesha², Sofian Muhlisin³

¹²³Universitas Ibn Khaldun Bogor

millahmuzayanatul@gmail.com¹, indrynirma@uika-bogor.ac.id²,

sofianmuhlisin2683@gmail.com³

ABSTRACT

This study discusses the implementation of the takrir method in improving the memorization of the Qur'an among students of the VC class MI Darul Qur'an Sawangan, Depok. This study aims to find out the application of the takrir method in improving the memorization of the Qur'an among students of the VC MI Darul Qur'an class, the results of the application of the takrir method and its supporting and inhibiting factors. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of field research. The data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques, using data analysis, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study show that the application of the takrir method in learning tahfizh in VC class in improving the memorization of the Qur'an has gone well and in accordance with the following learning steps: Bin-Nazhar, Talaqqi, Takrir, Tasmi'. Supporting factors in the application of this method include health, psychological, intelligence, motivation and age. The inhibiting factors are: the reading of the Qur'an is still not good, similar verses, few repetitions, and the absence of a guide.

Keywords: *takrir method, improving memorization*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas VC MI Darul Qur'an Sawangan, Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas VC MI Darul Qur'an, hasil penerapan metode takrir serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dalam pembelajaran tahfizh kelas VC dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Bin-Nazhar, Talaqqi, Takrir, Tasmi'. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini meliputi faktor kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi dan usia. Adapun faktor penghambatnya yaitu: bacaan Al-Qur'an yang masih kurang baik, ayat-ayat yang serupa, pengulangan yang sedikit, dan tidak adanya pembimbing.

Kata Kunci: metode takrir, meningkatkan hafalan Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi dengan tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan

pelaksana, birokrasi yang efektif (Ali Miftakhu, 176: 2019). Hal ini dapat diurai bahwasanya implementasi adalah aktivitas yang sudah terencana untuk menjalankan suatu kegiatan berinteraksi antara peneliti dengan objek yang akan diteliti secara efektif.

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru tahfizh Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dapat dilakukan seorang diri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa (H Sa'dullah, S.Q, 54: 2008). Hal tersebut berarti metode takrir adalah salah satu cara yang dapat dipakai dalam proses menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Kata *takrir* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata تَكَرَّرَ - يُكَرِّرُ - تَكَرَّرًا yang artinya mengulang, berulang, berkali-kali (Munawwir, 1200: 1997). *Takrir* merupakan salah satu dari berbagai macam cara dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini dapat disimpulkan, bahwasanya implemantasi metode *takrir* adalah upaya terencana pendidik untuk menerapkan metode *takrir* yang menekankan pada proses pengulangan untuk membantu peserta didik menghafal ataupun mengulang hafalannya. Bahkan Allah SWT pun mengulang ayat di bawah ini sebanyak empat kali di dalam Q.S Al-Qomar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qomar [54]: 17,22,32,40).

Pesan moral dalam ayat tersebut adalah Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang mudah untuk dipelajari bagi siapa saja yang hendak mengambil pelajaran, kemudahan akan selalu menyertai setiap kesulitan. Maka teruslah berusaha untuk dekat dengan Al-Qur'an, hanya orang-orang yang bersungguh, Allah tanamkan Al-Qur'an di hatinya.

Pada ayat di atas Allah SWT memberikan janji kemudahan bagi siapa saja yang mempunyai niat mempelajari Al-Qur'an. Dari pengulangan ayat tersebut seorang mufassir yakni Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa para ulama tafsir umumnya mengatakan maksud ayat ini adalah bahwasanya Allah SWT memberikan kemudahan Al-Qur'an untuk dibaca, dipelajari, dihafal, dan digali makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama tafsir Imam At-Thabari bahwasanya pengulangan ayat yang Allah SWT cantumkan di dalam surah Al-Qomar tersebut menjadi tanda bahwasanya tidak ada kesulitan yang abadi bagi siapa saja yang mempunyai keinginan yang kuat untuk membaca, menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya.

Hafalan Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu hafalan dan Al-Qur'an. Makna hafalan itu sendiri berasal dari kata *hafizha* - *yahfazhu* yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi (Munawwir, 279: 1997). Sedangkan Al-Qur'an mempunyai makna sebagaimana yang telah diungkapkan dalam kitab At-Tibyan Fii Ulumul Qur'an karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni:

الْقُرْآنَ ((هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجُزُ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَسِيَّةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمَتَعَبِدِ بِتِلَاوَتِهِ، الْمُبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمَخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ))

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tiadaandingannya, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, yang dipercayakan kepada Malaikat Jibril a.s, yang ditulis dalam lembaran-lembaran, yang sampai kepada kita secara bersambung, yang bernilai ibadah bagi pembacanya, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas (M. Ali Ash-Shobuni, 10-11: 2016). Hal tersebut dapat diurai bahwasanya hafalan atau menghafal Al-Qur'an adalah bentuk penjagaan yang dapat dilakukan oleh umat Islam agar kitab yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dapat terus dibaca, dihafal, dan ditadabburi oleh umat Islam lainnya, karena dengan membacanya bernilai ibadah.

Pembelajaran tahfizh merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memiliki bekal hafalan Al-Qur'an yang dapat mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang harus dijaga kemurnian dan keasliannya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta membaca dan menghafalnya.

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas bahwa menghafal Al-Qur'an dapat dimulai dari usia kanak-kanak sampai dengan usia lanjut. Di dalam mengajarkan dan menerapkan metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas VC tentu memiliki tantangan yang dihadapi, seperti bagaimana mengimplementasikannya bukan hanya di sekolah tapi juga dapat mereka lakukan di luar jangkauan pendidik, seperti di rumah, dan saat salat.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas implementasi metode *takrir* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran tahfizh kelas VC MI Darul Qur'an Sawangan Depok sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas hafalannya. Pada pembelajaran tahfizh diharapkan dapat memberikan bekal hafalan kepada peserta didik ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di MI Darul Qur'an. dengan fokus pada kelas VC MI Darul Qur'an, implementasi ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik. MI Darul Qur'an memilih mata pelajaran tahfizh sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an yang dikuatkan juga dengan tadarus rutin juz 30 sebelum pembelajaran dimulai.

Latar belakang MI Darul Qur'an menerapkan pelajaran tahfizh karena dalam proses pembelajarannya peserta didik dapat dibantu oleh guru tahfizh dalam memperbaiki hafalannya. Hal ini juga ditunjang dengan adanya tadarus Al-Qur'an juz 30 yang selalu dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung guna memberikan stimulus yang baik serta dapat membantu peserta didik untuk mengulang-ngulang hafalannya. Namun masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, baik itu karena masih rendahnya minat menghafal, lingkungan yang kurang mendukung, daya ingat yang berbeda,

kesulitan dalam mengucapkan kata demi katanya, keserupaan ayat, maupun metode yang belum tepat digunakan.

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik baik secara kuantitas maupun kualitas yang dimiliki peserta didik, dengan adanya hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tahfizh kelas VC MI Darul Qur'an Sawangan Depok".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MI Darul Qur'an Sawangan Depok yang terletak di Jl. Masjid Syamsul Imam No. 12, Bedahan, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16519. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data wawancara diperoleh dari peserta didik, guru tahfizh kelas VC dan kepala sekolah MI Darul Qur'an, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan triangulasi data dan analisis data melalui interpretasi melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi metode *Takrir* dalam pembelajaran *tahfizh* kelas VC MI Darul Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara dalam penelitian ini dengan bapak Fahmi Yazid S.Pd selaku guru tahfizh kelas VC MI Darul Qur'an Sawangan Depok beliau mengatakan bahwa: *"Dalam pembelajaran tahfizh secara format RPP kami tidak buat, tetapi sekolah memberikan amanah kepada saya agar dapat membantu peserta didik sebelum selesai masa belajarnya di MI Darul Qur'an dapat mempunyai bekal hafalan juz 30, jika peserta didik sudah ada yang mencapai target tersebut maka dilanjut dengan menghafal surat-surat pilihan seperti Al-Mulk, Yaasin, Al-Waaqi'ah, Ar-Rahman dan Al-Kahfi sebagai bekal mereka dalam beramal. Untuk mencapai target tersebut saya menggunakan metode takrir dalam proses pembelajaran, di mana langkah-langkah penggunaan metode takrir saya biasanya membacakan satu ayat lalu diikuti oleh peserta didik yang diulang minimal sebanyak 3 kali, sekaligus saya memperbaiki bacaan peserta didik yang kurang tepat. Untuk peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal ayat per-ayat saya persilahkan kepada mereka maju menghadap saya untuk diperdengarkan dulu bacaannya agar saya dapat memperbaiki bagian yang salah dan sulit untuk ia baca dan hafal. Dan untuk siswa yang sudah mempunyai bacaan yang baik dan dapat menghafal lebih mudah mereka biasanya meminta teman sebayanya untuk mensima'kan hafalannya terlebih dahulu sebelum hafalannya disetorkan kepada saya."*

Dapat kita simpulkan bahwasanya implementasi metode takrir dalam pembelajaran tahfizh sudah berjalan dengan baik walaupun tidak menggunakan

RPP tetapi guru membimbing peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, sebagaimana dikatakan oleh K.H. Hasan Abdullah Sahal mengenai pentingnya kehadiran ruh guru di dalam proses pembelajaran dengan kalimat: *"At-thariqah ahammu minal maddah, wal mudarris ahammu minat thariqah, wa ruhul mudarris ahammu minal mudarris nafsihi"* yang artinya "metode itu lebih penting dari materi ajar, dan guru lebih penting dari metode, tetapi ruh (jiwa) seorang guru itu lebih penting dari guru itu sendiri." (Publikasi PMDG, 2013). Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya ruh guru yang mengajar dan menyampaikan ilmu dengan penuh keikhlasan itu akan memengaruhi hasil yang didapat oleh peserta didik dari pembelajaran.

2. Hasil implementasi metode *Takrir* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas VC MI Darul Qur'an.

Bapak Fahmi Yazid, S.Pd., selaku guru tahfizh di kelas VC menyampaikan hal mengenai hasil dari implementasi metode *takrir* dalam meningkatkan hafalan peserta didik, beliau mengatakan: "Peserta didik menunjukkan adanya peningkatan hafalan yang baik dengan menerapkan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an, itu semua dapat dilihat dari nilai akhir semester yang mereka dapat. Saya sudah mengajukan kepada kepala sekolah dan insya Allah akan dibentuk dan disiapkan waktu khusus untuk peserta didik yang memang mempunyai motivasi kuat serta mempunyai daya ingat yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an, dan untuk peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca dan menghafal maka akan kami fokuskan di kelas untuk memperbaiki hal tersebut." Dapat kita simpulkan bahwa metode *takrir* menjadi salah satu faktor yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an baik secara kualitas maupun kuantitas.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *takrir* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas VC MI Darul Qur'an.

Bapak Fahmi Yazid, S.Pd., selaku guru tahfizh kelas VC MI Darul Qur'an beliau menyampaikan: *"Tentu metode takrir tidak menjadi satu-satunya hal yang dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik, ada faktor lain yang dapat meningkatkan hafalan peserta didik seperti faktor kecerdasan itulah yang menyebabkan walaupun metode yang digunakan sama untuk satu kelas namun hafalan mereka berbeda-beda sesuai dengan kemampuan daya ingat dan faktor lain yang dapat membantu ataupun menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Nasihat dan Motivasi selalu saya berikan diawal pembelajaran Tahfizh sebagai penyemangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Rasa malas, kurangnya dukungan dari orang terdekat serta lingkungan di rumah menjadi faktor penghambat peserta didik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an."* Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hafalannya bukan hanya metode *takrir* ada juga faktor kecerdasan itulah mengapa hafalan peserta didik berbeda-beda walaupun metode yang digunakan sama, adapun faktor pendukung lainnya sebagai berikut:

- a. Faktor Kesehatan, Kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam proses menghafal, (Wiwi, 139: 2014). Hal ini dapat dipahami bahwasanya Kesehatan sangatlah penting dalam menunjang kegiatan menghafal.
- b. Faktor Psikologis, tidak hanya Kesehatan fisik Kesehatan rohani juga perlu diperhatikan, (Wiwi, 140: 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya kesehatan rohani juga perlu dijaga karena hati dan pikiran yang tenang akan membuat seseorang kesulitan dan menghafal Al-Qur'an.
- c. Faktor Kecerdasan, seseorang yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata akan lebih mudah dalam menghafal, kecerdasan masing-masing individu berbeda-beda, (Wiwi, 141: 2014). Hal ini menerangkan bahwasanya kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat membantunya dalam menghafal ataupun dapat membuatnya sedikit kesulitan dalam menghafal, namun itu bukan berarti ia tidak dapat menghafal.
- d. Faktor Motivasi, Motivasi dari orang terdekat akan memberikan semangat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, (Wiwi, 141: 2014). Hal tersebut dapat diurai bahwasanya motivasi yang diberikan akan memberikan pengaruh dan dukungan yang baik bagi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya.
- e. Faktor usia, usia yang sudah dewasa atau bahkan lansia akan lebih sulit dalam menghafal, (Wiwi, 142: 2014). Hal ini dapat diurai bahwasanya pada usia dewasa dan lansia waktu dan pikiran mereka cenderung sudah banyak terbagi dengan kegiatan lainnya.

Adapun faktor penghambatnya seperti:

- a. Belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, (Abdul, 127: 2015). Sebelum masuk pada tahap menghafal, seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an alangkah lebih baiknya ia mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid terlebih dahulu untuk memudahkan ia dalam menghafal ke depannya.
- b. Cinta dunia dan terlalu sibuk denganya, (Abdul, 103: 2015). Di zaman sekarang banyak sekali anak-anak yang sudah kecanduan bermain gadget, itu membuat waktunya lebih banyak digunakan untuk menonton ataupun bermain game.
- c. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, (Abdul, 112: 2015). Hati yang kotor disebabkan banyaknya maksiat yang dilakukan oleh seseorang dapat menghalangi ilmu masuk ke dalam hatinya.
- d. Ayat-ayat yang serupa, (Abdul, 128: 2015). Hal ini sering kali terjadi pada peserta didik, itu dikarenakan kurangnya pengulangan yang mereka lakukan.
- e. Pengulangan yang sedikit, ketika merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal, sebenarnya itu semua hanya memerlukan ketenangan dan keikhlasan saat menghafal, (Abdul, 129: 2015)
- f. Tidak Ada Pembimbing, keberadaan pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an akan sangat membantu dalam mengontrol hafalan, (Abdul, 131: 2015). Hal ini menerangkan betapa pentingnya keberadaan pembimbing

dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena selain pembimbing dapat memperbaiki bacaan kita, pembimbing juga yang akan mengantarkan bacaan dan hafalan kita bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *takrir* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran tahfizh kelas VC MI Darul Qur'an, dapat terlaksana dengan baik.

Setelah peserta didik mengetahui langkah-langkah menghafal dengan metode takrir dengan baik mereka dapat meningkatkan hafalannya, baik itu menambah ataupun mengulang hafalan. Karena dengan metode takrir (pengulangan) apa yang telah dihafal oleh peserta didik dan diulang terus-menerus maka ingatan tersebut akan berpindah ke ingatan jangka panjang.

Adapun faktor pendukung implementasi metode takrir yaitu: faktor kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi dan usia. Adapun faktor yang menghambat yaitu: belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, cinta dunia (waktunya terlalu banyak dihabiskan untuk bermain), ayat-ayat yang serupa, pengulangan yang sedikit serta kurangnya bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Abdul Aziz Abdur Rauf. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an itu Mudah)*. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an.
- Ash-Shobuni, Syaikh Muhammad Ali. (2016). *At-Tibyan Fii Ulumil Qur'an*. Dar Al-Mawahib Al-Islamiyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya Indonesia: Penerbit Pustaka Progressif,
- R, Ali Miftahu. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. Tarbawi. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2).
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2074>
- Sa'dulloh. (2020). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Penerbit Diva Press.